

MOVING CLASS SEBAGAI MODEL PENGELOLAAN KELAS DINAMIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 3 SEMARANG

Oleh : Maskur

ABSTRAK

Untuk dapat menjalankan manajemen kelas secara maksimal, guru harus mendapatkan ruang kelas tersendiri untuk pelajaran yang diampunya. Dengan begitu, guru dapat memanfaatkan ruang kelas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan karakteristik pelajaran yang diajarkan. Guru juga dapat merefleksikan karakter dan menyediakan apa saja yang diperlukan oleh peserta didik, lebih bebas memanfaatkan hiasan dinding sebagai alat bantu, yang berarti juga memudahkan untuk menempatkan alat-alat peraga, membagi tugas-tugas dan tidak perlu mengadakan penggeledahan. Artinya, lingkungan fisik kelas dapat menjadi faktor penting untuk mempengaruhi peserta didik. Hal ini yang mendasari perlunya *moving class*. Kelompok peserta didik yang mencari kelas sesuai dengan mata pelajaran yang ada.

Tujuan penelitian ini untuk: 1) Mendeskripsikan dinamika *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang. 2) Mendeskripsikan faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, oleh karena itu teknik pengambilan data melalui interview, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif dan interpretatif, melalui langkah-langkah siklus *interaktif* yang komponennya meliputi reduksi data, sajian data, dan kesimpulan.

Hasil temuan penelitian adalah bahwa sistem *moving class* merupakan sistem pengelolaan kelas yang dinamis. Dinamika kelas ini memungkinkan proses pembelajaran di kelas berjalan lebih variatif, kreatif dan tidak membosankan. Dalam sistem *moving class* guru lebih mudah memberikan variasi pembelajaran karena ruang kelas merupakan otoritas guru. Guru Sistem *moving class* juga memberikan dinamika kelas yang berbeda dalam pembelajaran PAI. Sistem *moving class* memberikan peluang yang lebih besar bagi guru untuk memfungsikan ruang kelas untuk membantu proses pembelajaran. Kondisi kelas dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Dinamika *moving class* dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang, antara lain: a) Display Kelas. b) Penataan Tempat Duduk. c) Ruang kelas berbasis multimedia. d) Administrasi Kelas PAI. e) Tata Tertib Kelas PAI. f) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan *moving class*, khususnya dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang, di antaranya : a) Sarana dan Prasarana. Untuk menunjang kelancaran sistem *moving class* membutuhkan sarana dan prasarana yang lengkap seperti ruang kelas yang representatif dan kelengkapan alat bantu pembelajaran di kelas. b) *Stake Holders*. Sistem *moving class* membutuhkan dukungan dari berbagai pihak khususnya *stake holders*. Namun secara teknik yang berhubungan langsung dengan sistem *moving class* adalah guru dan peserta didik. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan *moving class*, di antaranya: a) Kondisi kelas yang belum sempurna. b) Sarana yang kurang lengkap. c) Ketidaksiplinan peserta didik. d) Perubahan kurikulum sekolah.

Kata kunci: moving class, kelas dinamis, pembelajaran agama islam

A. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran, kelas memiliki peran yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Bisa dipahami bahwa kelas merupakan *central of learning* (pusat pembelajaran). Karena dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan, kelas merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah, meskipun dengan bentuk yang minimalis.

Kehadiran kelas sebagai salah satu komponen sekolah menjadi lebih penting jika dikaitkan dengan psikologi belajar peserta didik. Salah satu penyebab kurang berhasilnya proses pembelajaran adalah faktor kejenuhan peserta didik. Faktor kejenuhan peserta didik tersebut juga dipengaruhi oleh banyak hal di antaranya adalah metode pembelajaran, faktor guru dan kondisi kelas. Hal ini bisa dimaklumi, selama satu minggu, dengan materi yang sangat padat peserta didik belajar di ruang yang sama dengan suasana yang sama pula, tanpa adanya penyegaran.

Kondisi ruang kelas juga memberikan pengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Temperatur ruangan yang terlalu dingin atau terlalu panas dan sistem ventilasi yang kacau, misalnya, betul-betul dan terbukti mampu menurunkan sebagian besar kemampuan para peserta didik dalam berkonsentrasi terhadap materi-materi pendidikan, meskipun hal tersebut seringkali luput dari perhatian guru. Begitu juga sebaliknya, kondisi fisik kelas memiliki potensi untuk mendukung konsentrasi dan penghayatan peserta didik dalam belajar. Dengan setting kelas yang mendukung, misalnya dengan menempelkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran, peserta didik akan lebih terbantu untuk memahami suatu materi.

Disamping itu, selama ini keberadaan kelas kurang berfungsi secara maksimal. Kelas hanya dimaknai sebagai tempat peserta didik berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan aspek positif lain dari kelas. Hal ini juga dikarenakan ada anggapan bahwa belajar dapat dilakukan dimana saja. Padahal jika dicermati secara mendalam, situasi tempat belajar sangat mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

Salah satu faktor yang kurang mendukung maksimalnya proses belajar mengajar adalah fungsi kelas yang statis. Keberadaan kelas hanya diorientasikan pada kebutuhan kelompok peserta didik saja, sedangkan guru kurang begitu

memiliki otoritas untuk menentukan situasi kelas yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik atau materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu perlu adanya *moving class* (kelas bergerak), sehingga fungsi kelas dapat dimanfaatkan secara maksimal baik oleh peserta didik maupun oleh guru.

Program kelas akan berkembang bila guru mendayagunakan potensi kelas secara maksimal. Potensi kelas tersebut terdiri dari tiga unsur yaitu guru, peserta didik dan proses atau dinamika kelas. Usaha atau kegiatan tersebut merupakan kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas yang dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik.¹

Untuk dapat menjalankan manajemen kelas secara maksimal, guru harus mendapatkan ruang kelas tersendiri untuk pelajaran yang diampunya. Dengan begitu, guru dapat memanfaatkan ruang kelas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan karakteristik pelajaran yang diajarkan. Guru juga dapat merefleksikan karakter dan menyediakan apa saja yang diperlukan oleh peserta didik, lebih bebas memanfaatkan hiasan dinding sebagai alat bantu, yang berarti juga memudahkan untuk menempatkan alat-alat peraga, membagi tugas-tugas dan tidak perlu mengadakan penggeledahan. Artinya, lingkungan fisik kelas dapat menjadi faktor penting untuk mempengaruhi peserta didik.² Hal ini yang mendasari perlunya *moving class*. Kelompok peserta didik yang mencari kelas sesuai dengan mata pelajaran yang ada.

Moving class merupakan sistem belajar mengajar yang bercirikan peserta didik yang mendatangi pendamping di kelas. Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan *moving class*, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka peserta didik akan meninggalkan kelas menuju kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan, jadi peserta didik yang mendatangi pendamping (guru), bukan sebaliknya.

Dengan *moving class* guru lebih leluasa melakukan setting kelas sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Ruang kelas juga memiliki identitas sesuai dengan materi pelajaran yang diampu oleh seorang guru, misalnya ruang kelas PAI, dan lain sebagainya. Keunggulan sistem ini adalah para peserta didik lebih punya waktu untuk bergerak, sehingga selalu segar untuk menerima pelajaran. Disamping itu peserta didik juga tidak mudah jenuh karena suasana kelas yang selalu dinamis.

Kaitannya dengan pembelajaran PAI, faktor lingkungan dan pembiasaan sangat mempengaruhi penghayatan terhadap ajaran agama Islam. Agama Islam sebagai sumber nilai dan sumber tatanan kehidupan masih bersifat abstrak, oleh karena itu nilai-nilai Islam perlu ditampakkan dalam wujud konkrit dengan pembiasaan atau keteladanan dan alat bantu visual di kelas.³ Hal ini bisa dilakukan dengan mengkondisikan ruang kelas supaya dapat merepresentasikan suasana yang islami, seperti di dalam kelas dipajang miniatur Ka'bah, kaligrafi *asmanul husna*, surat-surat al-Qur'an dan lain sebagainya. Dengan begitu peserta didik mampu menghayati materi yang akan disampaikan, karena didukung oleh lingkungan kelas.

B. *Moving Class* sebagai Model Pengelolaan Kelas Dinamis

1. Pengertian *Moving Class*

Secara bahasa istilah *moving class* terdiri dari dua kata yaitu *moving* yang memiliki arti “bergerak”⁴ dan *class* yang berarti “kelas”⁵, dari dua pengertian tersebut, istilah *moving class* bisa diartikan sebagai kelas bergerak. Namun pengertian ini tidak dipahami secara fisik dalam artian ruang kelas yang bergerak. Kelas disini diartikan sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, sebagai satu kesatuan organisasi atau unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.⁶ Jadi, dalam sistem *moving class* yang bergerak atau berpindah adalah peserta didik yang merupakan masyarakat kecil sekolah dan menempati kelas tertentu.

Sedangkan pengertian *moving class* dalam arti istilah adalah kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada perpindahan peserta didik sesuai mata pelajaran yang diikutinya.⁷ Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis

sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan *moving class*, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka peserta didik akan meninggalkan kelas menuju kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan, jadi peserta didik yang mendatangi pendamping, bukan sebaliknya.⁸ Oleh karena itu, terdapat penamaan kelas berdasarkan bidang studi, misalnya; Kelas Biologi, Kelas Bahasa, Kelas Fisika, Kelas PAI dan sebagainya.

Dengan demikian dalam pembelajaran sistem *moving class* diperlukan adanya kelas mata pelajaran yang serumpun untuk memudahkan dalam proses terlaksana pembelajaran dan memudahkan dalam pengaturan kegiatan mengajar guru yang dilaksanakan secara *team teaching*. Pembelajaran dengan *team teaching* memudahkan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan penilaian, kegiatan remedial dan pengayaan serta mengambil keputusan dalam menentukan tingkat pencapaian peserta didik terhadap mata pelajaran atau materi tertentu.

2. Tujuan *Moving Class*

Adapun tujuan penerapan *moving class* adalah:

- a. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran;
 - 1) Proses pembelajaran melalui *moving class* akan lebih bermakna karena setiap ruang/laboratorium mata pelajaran dilengkapi dengan perangkat-perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Jadi setiap peserta didik yang akan masuk suatu ruang/ laboratorium mata pelajaran sudah dikondisikan pemikirannya pada mata pelajaran tersebut.
 - 2) Guru mata pelajaran dapat mengkondisikan ruang/laboratoriumnya sesuai dengan kebutuhan setiap pertemuan tanpa harus terganggu oleh mata pelajaran lain.
- b. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Waktu Pembelajaran
Guru mata pelajaran tetap berada di ruang kelas, sehingga waktu guru mengajar tidak terganggu dengan hal-hal lain.
- c. Meningkatkan Disiplin Peserta didik dan Guru
 - 1) Guru akan dituntut datang tepat waktu, karena kunci setiap ruang/laboratorium dipegang oleh masing-masing guru mata pelajaran.

- 2) Peserta didik ditekankan oleh setiap guru mata pelajaran untuk masuk tepat waktu pada saat pelajarannya.
- d. Meningkatkan keterampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.
- e. Meningkatkan keberanian peserta didik untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran.
- f. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.
- g. Memfasilitasi peserta didik yang memiliki beraneka macam gaya belajar baik visual, auditori, dan khususnya kinestetik untuk mengembangkan dirinya.
- h. Menyediakan sumber belajar, alat peraga, dan sarana belajar yang sesuai dengan karakter bidang studi.
- i. Melatih kemandirian, kerjasama, dan kepedulian sosial peserta didik. Karena dalam *moving class* mereka akan bertemu dengan peserta didik lain bahkan dari jenjang yang berbeda setiap ada perpindahan kelas atau pergantian mata pelajaran.
- j. Merangsang seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan peserta didik (*multiple intelligent*).⁹

3. Strategi Penerapan *Moving Class*

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran yang dilakukan dengan sistem *moving class* maka perlu ditetapkan strategi pelaksanaannya, pengorganisasian pelaksana, tugas, kewajiban dan wewenang. Strategi pengelolaan *moving class* tersebut, di antaranya adalah:

- a. Pengelolaan perpindahan peserta didik
 - 1) Peserta didik berpindah ruang belajar sesuai mata pelajaran yang diikuti berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan
 - 2) Waktu perpindahan antar kelas adalah 5 menit.
 - 3) Peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan tempat duduknya sendiri
 - 4) Peserta didik perlu ditegaskan peraturan tentang penggunaan ruang sesuai tata tertib dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta konsekuensinya

- 5) Bel tanda perpindahan suatu kegiatan pembelajaran dibunyikan pada saat pelajaran kurang 5 menit yang sudah diatur secara otomatis melalui sistem komputerisasi.
 - 6) Sebelum tersedia loker, peserta didik diperkenankan membawa tas masuk dalam ruang belajar. Kegiatan pembelajaran di Laboratorium dibuat peraturan tersendiri hasil kesepakatan guru dengan laboran
 - 7) Peserta didik diberi toleransi keterlambatan 10 menit, diluar waktu tersebut peserta didik tidak diperkenankan masuk kelas sebelum melapor kepada guru piket atau Penanggung Jawab Akademik
 - 8) Keterlambatan berturut-turut lebih dari 3 (tiga) kali diadakan tindakan pembinaan yang dilakukan Penanggung Jawab akademik bersama dengan Guru Pembimbing.¹⁰
- b. Pengelolaan ruang belajar-mengajar
- 1) Guru diperkenankan untuk mengatur ruang belajar sesuai karakteristik mata pelajarannya
 - 2) Ruang belajar setidaknya-tidaknya memiliki sarana dan media pembelajaran yang sesuai, Jadwal Mengajar Guru, Tata Tertib Peserta didik dan Daftar Inventaris yang ditempel di dinding.
 - 3) Ruang belajar dapat dilengkapi dengan perpustakaan referensi dan sarana lainnya yang mendukung proses Pembelajaran
 - 4) Tiap rumpun mata pelajaran telah disediakan prasarana multimedia. Penggunaan prasarana diatur oleh Penanggung Jawab Rumpun Mata Pelajaran
 - 5) Guru bertanggungjawab terhadap ruang belajar yang ditempatinya. Dengan demikian setiap guru memiliki kunci untuk ruang masing-masing.¹¹
- c. Pengelolaan Administrasi Guru dan Peserta didik
- 1) Guru berkewajiban mengisi daftar hadir peserta didik dan guru.
 - 2) Guru membuat catatan-catatan tentang kejadian-kejadian di kelas berdasarkan format yang telah disediakan.
 - 3) Guru mengisi laporan kemajuan belajar peserta didik, absensi peserta didik, keterlambatan peserta didik dan membuat rekapan sesuai format

yang disediakan.

- 4) Guru membuat laporan terhadap hal-hal khusus yang memerlukan penanganan kepada Penanggung Jawab Akademik.
- 5) Guru membuat Jadwal topik/materi yang diajarkan kepada peserta didik yang ditempel di ruang belajar.¹²

d. Pengelolaan Remedial dan Pengayaan

- 1) Remedial dan pengayaan dilaksanakan diluar jam kegiatan tatap muka.
- 2) Remedial dan pengayaan dilaksanakan secara *tim teaching*, dimana kolaborasi dapat menjadi guru utama pada materi tertentu
- 3) Kegiatan remedial dan pengayaan dapat menggunakan waktu dalam kegiatan pembelajaran tugas terstruktur (25 menit) maupun tak terstruktur (25 menit) .
- 4) Remedial dan pengayaan dilaksanakan dalam waktu berbeda maupun secara bersamaan jika memungkinkan, misal : guru utama memberi pengayaan, sedangkan kolaborasi memberi remedial.
- 5) Remedial dan pengayaan dilaksanakan secara berkelanjutan berdasarkan hasil analisis posttest, ulangan harian dan ulangan mid semester.¹³

e. Pengelolaan Penilaian

- 1) Penilaian dilakukan untuk mengukur proses dan produk hasil pembelajaran
- 2) Penilaian Proses dilakukan setiap saat untuk menilai kemajuan belajar peserta didik, sedangkan penilaian produk/hasil belajar dilakukan melalui ulangan harian, mid semester maupun ulangan semester.
- 3) Penilaian meliputi kognitif, praktik dan sikap yang disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan serta mengacu pada karakteristik mata pelajaran
- 4) Hasil penilaian dimasukkan sesuai dengan format yang telah disediakan dalam bentuk file excel yang kemudian diserahkan kepada Penanggung Jawab Akademik
- 5) Untuk memudahkan pengelolaan hasil penilaian maka hasil-hasil penilaian harian yang telah dilaksanakan segera diserahkan kepada Penanggungjawab Akademik agar dapat dimasukkan kedalam

Pengelolaan SIM Sekolah oleh TIM TIK.

- 6) Tidak diadakan Remedial untuk ujian/ulangan semester. Remedial dilakukan sesuai dengan ketentuan pengelolaan Remedial dan Pengayaan.
- 7) Guru mata pelajaran bertanggungjawab dan memiliki kewenangan penuh terhadap hasil penilaian terhadap mata pelajaran yang diampunya. Segala perubahan terhadap hasil penilaian hanya dapat dilakukan oleh guru yang bersangkutan.¹⁴

C. Dinamika *Moving Class* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Display Kelas

Display kelas merupakan salah faktor penentu keberhasilan sistem *moving class*. Sistem *moving class* memberikan otoritas penuh kepada guru untuk mengatur display kelas sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.¹⁵ Display kelas dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, display kelas harus diorientasikan para mata pelajaran.

Turner mengungkapkan bahwa untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, ruang kelas dapat didesain lebih kreatif dengan membuat miniatur-miniatur alam raya seperti habitat binatang, iglo, gunung berapi, monumen dan lain-lain.¹⁶ Desain ini bisa digunakan oleh peserta didik sebagai sumber belajar yang dapat langsung diakses di dalam kelas. Sehingga peserta didik akan terbantu dengan adanya display kelas yang berorientasi pada mata pelajaran.

Namun di SMAN 3 Semarang, khususnya kelas PAI, belum banyak display yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Pajangan yang ada di dalam kelas sebatas pada gambar tokoh-tokoh Islam dan kaligrafi. Meskipun display ini juga bermanfaat bagi peserta didik, misalnya pada materi sejarah kebudayaan Islam, namun manfaatnya sangat terbatas. Seharusnya ada display yang lebih kreatif dan aplikatif, seperti yang diungkapkan Turner di atas, misalnya di dalam kelas dibuat miniatur Ka'bah yang bisa digunakan oleh peserta didik untuk praktek haji. Sehingga pada saat materi haji, pembelajaran

bisa berlangsung lebih aktif dengan cara memberikan gambaran langsung tentang praktek ibadah haji.

2. Penataan Tempat Duduk

Penataan tempat duduk termasuk dalam dinamika kelas. Untuk menghindari kejenuhan dan mengefektifkan pembelajaran, guru dapat merubah setting tempat duduk sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Format tempat duduk tidak harus konvensional dalam bentuk banjar atau baris, namun bisa dilakukan perubahan format tempat duduk misalnya dengan bentuk letter U, melingkar, formasi corak tim, meja konferensi, model auditorium atau yang lainnya. Meskipun secara teknis kegiatan ini membutuhkan lebih banyak energi dan waktu, namun memiliki dampak positif, khususnya untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik dan menciptakan pembelajaran kooperatif.

Ruang kelas dan siswa (setting kelas) merupakan tahap penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, kursi, meja dan ruang belajar perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, yakni memungkinkan hal-hal berikut:

- a. Aksesibilitas, yaitu peserta didik mudah menjangkau sumber belajar yang tersedia.
- b. Mobilitas, peserta didik bergerak ke bagian lain di dalam kelas.
- c. Interaksi, memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik.
- d. Variasi kerja peserta didik, memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan atau kelompok.

Dengan beberapa manfaat di atas, maka guru perlu memperhatikan setting tempat duduk dalam proses belajarnya. Pada kelas PAI di SMAN 3 Semarang sendiri, selama ini masih memakai format tempat duduk tradisional, sehingga antar siswa kurang begitu kooperatif. Meskipun secara kualitas pembelajaran tergolong bagus, namun proses pembelajaran dengan setting kelas tradisional menimbulkan problem sendiri yang terkandung kurang begitu diperhatikan oleh guru, misalnya peserta didik sering merasa bosan dengan kondisi kelas yang statis, sehingga berakibat pada penurunan aktifitas pembelajaran peserta didik.

3. Ruang kelas berbasis multimedia

Salah satu unsur terpenting dalam pengelolaan ruang belajar adalah tersedianya prasarana multimedia pada tiap rumpun mata pelajaran. Adanya ruang kelas berbasis multimedia juga sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Implementasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif, khususnya untuk mempermudah penyampaian materi.

Secara umum, setiap kelas di SMAN 3 Semarang sudah memiliki peralatan multimedia. Tiang ruang kelas dilengkapi dengan komputer yang connect ke internet, LCD, televisi, dan VCD. Peralatan ini diperuntukkan bagi guru dan peserta didik, khususnya sebagai media pembelajaran. Melalui kelas berbasis multimedia ini, pembelajaran berlangsung secara aktif dan efektif karena ditunjang oleh teknologi tepat guna.

4. Administrasi Kelas PAI

Ada beberapa tanggung jawab guru dalam sistem *moving class* ini kaitannya dengan kegiatan administrasi kelas, yaitu:

- a. Mengisi daftar hadir peserta didik dan guru.
- b. Membuat catatan-catatan tentang kejadian-kejadian di kelas.
- c. Mengisi laporan kemajuan belajar peserta didik, absensi peserta didik, keterlambatan peserta didik dan membuat rekapan.
- d. Membuat laporan terhadap hal-hal khusus yang memerlukan penanganan kepada Penanggung Jawab Akademik.
- e. Guru membuat jadwal topik/materi yang diajarkan kepada peserta didik yang ditempel di ruang belajar.¹⁷

Untuk ketertiban dan kedisiplinan kelas, maka guru perlu melakukan kegiatan administrasi kelas yang dilakukan setiap hari. Melalui aktifitas administrasi kelas ini akan diketahui sejauh mana perkembangan peserta didik khususnya dalam bidang akademik, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, kehadiran peserta didik dalam pembelajaran, dan topik-topik apa yang akan diajarkan dalam satu semester. Melihat begitu banyaknya manfaat dari administrasi kelas ini, maka guru perlu melakukan aktifitas ini secara rutin.

Di kelas PAI sendiri, aktifitas ini telah dilakukan guru dengan baik. Dengan format administrasi yang telah disiapkan oleh pihak sekolah, guru melakukan aktifitas administrasi dengan baik. Aktifitas ini memberikan

kewajiban bagi guru untuk selalu meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik. Setiap ada permasalahan berkaitan dengan peserta didik, guru akan membuat catatan-catatan khusus yang bisa digunakan sebagai rujukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara bersama-sama dengan pihak sekolah.

5. Tata Tertib Kelas PAI

Untuk menjaga kelas supaya tetap kondusif, maka perlu disusun tata tertib kelas yang mengatur segala aktifitas peserta didik di dalam kelas. Misalnya peserta didik diberi toleransi keterlambatan 10 menit, diluar waktu tersebut peserta didik tidak diperkenankan masuk kelas sebelum melapor kepada guru piket atau penanggung jawab akademik.

Tata tertib ini juga sebagai upaya untuk mendidik peserta didik berdisiplin. Tanpa adanya tata tertib, akan terjadi kerancuan dan kekacauan selama proses pembelajaran, karena tidak ada rambu-rambu yang mengatur perilaku peserta didik. Sehingga mereka bebas untuk melakukan apa saja tanpa takut akan ada sanksi.

Tata tertib pasti memiliki konsekuensi yaitu sanksi. Oleh karena itu peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib akan mendapatkan sanksi sesuai dengan kadar pelanggaran yang dilakukannya. Di dalam kelas PAI, tata tertib ini sudah berjalan dengan baik, setiap peserta didik konsisten dengan peraturan yang telah disusun dan disepakati bersama. Misalnya peserta didik diwajibkan datang sekolah paling lambat pukul 06.45 WIB, jika peserta datang ke sekolah melabihi waktu tersebut, maka konsekuensinya, dia dilarang untuk mengikuti pembelajaran dan mendapatkan sanksi edukatif seperti menyapu halaman, memotong rumput atau mendapatkan tugas-tugas tambahan dari guru yang bersangkutan.

6. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Achmadi mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹⁸ Dari definisi ini diketahui bahwa dalam proses pembelajaran PAI, ada usaha secara sistematis dari guru

untuk meningkatkan potensi peserta didik. Melalui sistem *moving class*, seharusnya usaha pembelajaran PAI bisa lebih maksimal.

Dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang, guru memfungsikan secara maksimal semua fasilitas yang ada di ruang kelas. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan alat bantu pembelajaran berbasis multimedia yang sudah disediakan di dalam kelas. Pembelajaran berlangsung secara aktif, karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Sistem pembelajarannya juga terfokus pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator dan tutor selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru juga menggunakan display kelas sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

Meskipun proses pembelajaran PAI dinilai baik, namun kualitas pembelajaran dan pembaharuan kelas masih harus terus dilakukan. Guru harus bisa lebih kreatif dan dinamis dalam pembelajaran. Guru juga perlu mengupdate pengetahuannya dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya. Disamping itu optimalisasi fungsi kelas dilakukan dengan cara membuat display-display baru yang bermanfaat secara langsung pada proses pembelajaran, misalnya dengan membuat miniatur Ka'bah, merubah setting tempat duduk yang lebih dinamis, dan lain sebagainya.

C. Faktor Pendukung Pelaksanaan *Moving Class*

1. Sarana dan Prasarana

Sistem *moving class* dilaksanakan sebagai langkah memaksimalkan fungsi kelas, karena lingkungan ruang kelas memainkan peran penting dalam kesuksesan pembelajaran. Ruang kelas harus didesain secara kreatif sehingga tercipta sebuah lingkungan yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.¹⁹ Peralatan yang ada di dalam kelas dimanfaatkan seluruhnya untuk membantu proses pembelajaran. Display yang ditampilkan di kelas juga berkaitan dengan mata pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem *moving class* tentunya membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang lebih dibanding dengan pembelajaran yang konvensional baik kebutuhan ruang maupun peralatan pembelajaran yang bercirikan mata pelajaran. Dalam perencanaan, untuk

memperlancar pelaksanaan *moving class*, membutuhkan sarana gedung atau ruang kelas yang dibutuhkan.

Kebutuhan ruang tersebut sudah dipenuhi oleh SMAN 3 Semarang karena tinggal memanfaatkan kelas-kelas yang sudah ada, yaitu 50 ruang kelas efektif, 12 ruang laboratorium dan 2 ruang perpustakaan. Sedangkan kebutuhan peralatan pembelajaran disesuaikan dengan mata pelajaran masing-masing. Untuk memenuhi peralatan pembelajaran, pada tahap awal didasarkan pada informasi dari para guru mata pelajaran tentang segala sesuatu yang dibutuhkan. Setelah semua kebutuhan dapat teridentifikasi, maka secara bertahap sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah yang didukung oleh Komite Sekolah melakukan langkah-langkah pemenuhan peralatan tersebut secara bertahap. Tahapa-tahapan ini salah satunya akan digunakan sebagai penyusunan Rencana Anggaran dan Pendapatan Sekolah tiap tahunnya. Diharapkan dalam waktu lima tahun kebutuhan peralatan pembelajaran ini dapat terpenuhi.

2. Stake Holders

Komponen penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan sistem *moving class* adalah *stake holders* sekolah. *Stake holders* ini terdiri dari berbagai elemen yang berkaitan dengan proses pendidikan. Yang termasuk dalam *stake holders* sekolah adalah kepala sekolah, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, para staf, dan komite sekolah.

Secara teknik yang menentukan keberhasilan sistem *moving class* adalah guru dan peserta didik. Guru disini bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kelas merupakan otoritas guru, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan kelas didasarkan pada pertimbangan guru kelas. Sehingga optimalisasi kelas bergantung pada kemampuan guru dalam melakukan manajemen kelas.

Disamping guru, elemen sekolah terpenting yang menentukan keberhasilan sistem pembelajaran *moving class* adalah peserta didik. Peserta didik sebagai sebagai salah satu komponen pendidikan yang utama dalam proses transformasi dan internalisasi dapat dilihat signifikasinya dalam menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Orientasi dari sistem *moving class* adalah untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Dengan optimalnya fungsi

kelas dalam proses pembelajaran, akan berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik. Karena kelas dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran, sehingga setting dan display kelas ditujukan untuk membantu peserta didik dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu sistem *moving class* tidak akan dapat berjalan maksimal jika tidak ditunjang oleh partisipasi peserta didik.

Partisipasi peserta didik mencakup segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena teknis pelaksanaan sistem *moving class* membutuhkan koordinasi di antara guru dan peserta didik, maka peserta didik antara guru dan peserta didik perlu komunikasi secara intensif. Termasuk dalam hal ini keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan program *moving class*. Bagi peserta didik yang hobi mbolos, *moving class* bisa menjadi sasaran empuk. Karena peluang untuk kabur dan melarikan diri sangatlah besar. Ini semua tergantung dari individu peserta didik.

Namun secara global, keberhasilan sistem pembelajaran sistem *moving class* tergantung pada partisipasi *stake holders*. Karena sistem *moving class* dibentuk atas kesepakatan semua elemen sekolah. Dan sebagai sebuah kesatuan sistem, sekolah tidak dapat berdiri jika tidak ditunjang oleh *stake holder* yang ada.

D. Faktor Penghambat Pelaksanaan *Moving Class*

1. Kondisi Kelas yang Belum Sempurna

Kelas merupakan komponen utama dalam sistem *moving class*. Tujuan dari sistem *moving class* itu sendiri adalah mengoptimalkan fungsi kelas. Untuk itu jumlah kelas harus mencukupi untuk seluruh mata pelajaran yang ada. Kelas pun harus didesain sedemikian rupa dan dilengkapi dengan peralatan pembelajaran yang mendukung. Sehingga kelas benar-benar berfungsi optimal bagi kelancaran proses pembelajaran. Dan peserta didik bisa belajar dengan nyaman serta didukung dengan alat-alat yang dibutuhkan.

Sebagai tempat pembelajaran, kelas juga bisa berfungsi sebagai laboratorium, museum, perpustakaan dan lainnya. Untuk dapat berfungsi secara maksimal, maka kelas harus dilengkapi dengan peralatan pendukung seperti,

komputer, LCD, DVD, buku-buku referensi pendukung, dan display yang menarik.

Di SMAN 3 Semarang, secara keseluruhan ruang kelas sudah memadai, dan sudah dilengkapi dengan alat-alat multimedia seperti LCD, komputer, DVD, Televisi dan internet. Namun peralatan ini juga harus dilengkapi dengan alat bantu pembelajaran yang lain, seperti replika yang dapat mendukung pembelajaran.

Khususnya dalam kelas PAI, ruangan seharusnya dilengkapi juga dengan miniatur Ka'bah atau masjid-masjid terkenal di dunia. Hal ini untuk memberikan gambaran riil tentang materi pembelajaran yang terkadang susah dipahami oleh peserta didik karena komponen yang berkaitan dengan materi tidak dapat dilihat secara nyata. Misalnya dalam mata pelajaran haji, dengan adanya miniatur Ka'bah, peserta didik akan lebih mudah memahami materi haji karena ditunjang dengan alat bantu pembelajaran tersebut. Peserta didik tidak hanya membayangkan bagainya implementasi prosesi haji dari awal hingga akhir, tapi juga bisa menyaksikan secara langsung bagaimana pelaksanaan manasik haji di dalam kelas.

2. Sarana yang Kurang Lengkap

Seifert mengemukakan bahwa sebagian besar kondisi fisik ruang kelas memiliki pengaruh terhadap kemungkinan munculnya gangguan. Termasuk dalam hal ini sarana penunjang pembelajaran yang ada di dalam kelas. Kelas perlu disupport dengan berbagai sarana yang memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam sistem *moving class* juga dibutuhkan sarana pendukung seperti loker untuk peserta didik dan guru. Loker ini penting bagi kelancaran proses *moving class*. Dalam sistem ini, yang aktif melakukan *moving* (perpindahan) adalah peserta didik. Peserta didik dituntut untuk selalu aktif mengikuti kelas yang berpindah, sedangkan secara teknik kegiatan ini memerlukan tenaga dan waktu yang lebih banyak. Dengan adanya loker, peserta didik dapat meminimalisir beban mereka dengan cara menaruh barang-barang seperti tas, jaket dan lain sebagainya di dalam loker. Sedangkan mereka hanya perlu membawa buku dan alat tulis yang diperlukan saat masuk kelas. Disamping itu

peserta didik dapat menyimpan tas dan barang-barang lainnya di dalam loker ketika ada upacara, senam atau saat peserta didik melaksanakan shalat di masjid.

Sarana lain yang dibutuhkan bagi peserta didik dalam sistem *moving class* ini adalah ruang ganti. Ruang ini dapat dimanfaatkan peserta didik saat pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan, untuk ganti pakaian. Selama ini peserta didik masih menggunakan ruang *indoor* seperti kamar mandi saat ganti pakaian, karena di SMAN 3 Semarang belum ada ruang khusus untuk ganti pakaian bagi peserta didik.

Dalam rangka untuk menyempurnakan sistem *moving class* ini, secara bertahap SMAN 3 Semarang melengkapi sarana-sarana pendukung yang ada. Menurut Drs. Suratman selaku kepala TU SMAN 3 Semarang, untuk loker kelas saat ini mulai diusahakan kelengkapannya dan untuk tahun pelajaran baru, peserta didik sudah bisa menggunakan loker-loker tersebut. Sementara ini baru 30 kelas atau 2/3 dari jumlah kelas yang ada lokernya.

3. Ketidaksiplinan Peserta Didik

Untuk memperlancar pelaksanaan sistem *moving class*, membutuhkan koordinasi yang baik antara guru dan peserta didik. Bagaimanapun juga kedua komponen ini yang berhubungan secara langsung dengan teknik pelaksanaan *moving class*. Oleh karena itu diperlukan kedisiplinan yang ketat di antara peserta didik dan guru.

Guru sebagai penanggung jawab kelas harus mampu mengelola kelas dengan baik. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kelas secara teknis merupakan otoritas guru. Berhasil tidaknya program *moving class*, sedikit banyak ditentukan oleh kedisiplinan guru dan peserta didik. Baik guru maupun peserta didik harus konsisten dalam menjalankan sistem *moving class*. Tata tertib kelas yang telah disepakati bersama juga harus dijalankan secara konsisten pula.

Menurut Hasibuan masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu masalah yang bersumber dari peserta didik dan masalah yang bersumber dari kondisi tempat belajar mengajar. Permasalahan yang timbul dari peserta didik lebih banyak dikarenakan ketidaksiplinan peserta didik itu sendiri.

Berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik, sistem *moving class* berpeluang bagi peserta didik untuk tidak mengikuti pelajaran. Bagi peserta didik yang hobi bolos, *moving class* bisa menjadi sarana meninggalkan pelajaran, seperti berada di kantin saat pelajaran berlangsung. Karena peluang untuk tidak masuk kelas sangatlah besar. Untuk mengantisipasi hal ini peraturan dan tata tertib perlu diperketat, misalnya pemberian sanksi bagi peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan apapun. Paling tidak sanksi ini dapat meminimalisir ketidakhadiran peserta didik dalam pembelajaran.

Untuk kelas PAI, memang masih ada beberapa peserta didik yang tidak hadir dan terkadang tanpa alasan apapun. Ketidakhadiran ini disebabkan oleh beberapa hal, *pertama*, karena alasan organisasi, biasanya peserta didik yang aktif di organisasi dapat dengan mudah untuk tidak mengikuti pelajaran karena alasan kegiatan keorganisasian. Meskipun mereka mengikuti organisasi sekolah, namun seharusnya tetap menomorsatukan pelajaran. *Kedua*, karena ketidakdisiplinan peserta didik, biasanya ini dilakukan oleh peserta didik yang memang memiliki *track record* yang kurang baik, misalnya sering membolos atau tidak mengikuti pelajaran tanpa keterangan apapun.

Keluar dari alasan apapun, peserta didik wajib menjunjung disiplin yang telah ditetapkan sekolah dan menjadi tanggung jawab bersama. Dengan adanya sistem *moving class*, seharusnya peserta didik dapat meningkatkan disiplin diri, karena esensinya sistem *moving class* diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan orientasinya menghasilkan *out put* yang berkualitas pula.

4. Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang dikeluarkan pemerintah senantiasa berubah seiring perkembangan waktu dan birokrasi yang ada. Dapat dilihat bahwa setiap kali berganti menteri pendidikan, maka hampir dipastikan kurikulum juga akan berubah. Padahal pelaksanaannya di lapangan, perubahan kurikulum itu tidak begitu besar maknanya. Pembuktian empiris dari efektif atau tidaknya kurikulum perlu waktu yang panjang dan kerja keras serta membutuhkan dana yang tidak sedikit. Jadi pemerintah seharusnya lebih konsisten dalam menetapkan kurikulum pendidikan.

Sistem *moving class* merupakan *follow up* dari kurikulum modern. Namun sistem ini tidak serta merta dapat diimplementasikan dengan mudah oleh semua sekolah. Sistem *moving class* hanya dapat dilaksanakan oleh sekolah-sekolah maju yang memiliki fasilitas lengkap dan berencana untuk menjadi sekolah berstandar internasional. Di satu sisi kurikulum pemerintah yang masih berlaku harus diterapkan oleh sekolah-sekolah yang ada baik swasta maupun negeri.

Dengan adanya keterbatasan fasilitas maka sistem *moving class* tidak akan maksimal. Alih-alih meningkatkan efektifitas pembelajaran dalam kelas, yang terjadi adalah kerancuan sistem dalam sekolah. Misalnya saja dalam kurikulum sekolah, alokasi waktu untuk tiap kali pertemuan adalah 45 menit. Namun dalam sistem *moving class*, alokasi waktu tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara efektif, karena proses perpindahan peserta didik juga membutuhkan waktu. Sehingga waktu tersebut terpotong oleh proses perpindahan peserta didik.

Dalam kelas PAI sendiri, sebenarnya ada kendala berkaitan dengan teknik pelaksanaan praktek-praktek ibadah. Meskipun kelas difungsikan secara maksimal untuk pembelajaran, namun ada materi-materi pelajaran tertentu yang terkadang tidak dapat diaplikasikan di dalam kelas. Misalnya materi-materi pelajaran yang harus dipraktekkan secara langsung oleh peserta didik seperti materi tentang shalat dan *thaharoh*. Meski secara teknis ruang kelas dapat disetting dan difungsikan untuk praktek shalat namun, pelaksanaan akan kurang efektif dan butuh waktu. Apalagi jika dikaitkan dengan praktek wudlu, maka tidak mungkin kegiatan ini dipraktekkan di dalam kelas. Untuk dapat memahami materi secara langsung maka peserta didik harus mengalami sendiri secara nyata, dan hal itu hanya dapat dilaksanakan di luar kelas atau di masjid.

Kendala lain berkaitan dengan standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi merupakan salah satu komponen dalam standar nasional pendidikan. Untuk pelajaran PAI, standar kompetensi peserta didik adalah dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Supaya peserta didik memiliki kompetensi di bidang agama, maka pembelajaran tidak terfokus pada aspek materi atau teks book, namun harus lebih difokuskan pada aspek

aplikatif. Namun aspek ini sulit untuk diukur dalam waktu tertentu. Terkadang aspek aplikatif ini tidak dapat diterapkan di dalam kelas.

E. Kelebihan Sistem Pembelajaran *Moving Class*

1. Menghilangkan Kejenuhan Peserta didik

Sistem *moving class* termasuk dalam pengelolaan kelas yang dinamis. Dikatakan dinamis karena antara kelas satu dengan lainnya memiliki setting kelas yang berbeda, alat bantu pembelajaran pun disesuaikan dengan karakter mata pelajaran, sehingga suasana kelas selalu berubah sesuai dengan kebutuhan pelajaran. Dengan adanya dinamika kelas seperti ini, aspek positif yang dapat diambil dari sistem *moving class* adalah menghilangkan kejenuhan peserta didik.

Selama ini peserta didik belajar di kelas yang sama dengan suasana yang statis dari pagi hingga siang selama satu minggu. Kondisi ini dapat membuat peserta didik menjadi jenuh karena tidak ada situasi yang baru saat memasuki kelas. Padahal ruang kelas seharusnya dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk tetap semangat mengikuti pelajaran.

Adanya kelas yang dinamis dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Disamping itu dengan sistem *moving class*, pembelajaran lebih variatif, karena tidak hanya menggunakan metode konvensional namun sudah menggunakan metode-metode terbaru seperti dalam model cooperative learning. Sumber belajarpun tidak selalu dari guru, karena kelas difungsikan untuk membantu proses pembelajaran maka sumber belajar juga di dapat di dalam kelas, misalnya dengan adanya display atau pajangan kelas yang berkaitan dengan materi pelajaran, peserta didik dapat menemukan informasi yang berkaitan dengan pelajaran. Dengan begitu, sistem *moving class* dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran peserta didik.

2. Melatih Kedisiplinan

Dalam sistem *moving class* sangat dibutuhkan kedisiplinan baik dari guru maupun dari peserta didik. Kedisiplinan ini berkaitan dengan waktu pembelajaran, saat proses pembelajaran serta berkaitan dengan kondisi kelas. Kedisiplinan waktu ini berkaitan dengan teknis perpindahan peserta didik saat pembelajaran telah selesai. Peserta didik membutuhkan beberapa menit untuk

pindah dari satu kelas ke kelas lain. Oleh karena itu, pihak sekolah telah memberikan waktu 5 menit untuk proses *moving* ini. Karena keterbatasan waktu ini, guru harus dapat mengatur waktu seefisien mungkin untuk proses pembelajaran. Jangan sampai proses pembelajaran melampaui alokasi waktu yang telah ditentukan, karena kelebihan waktu ini dapat mengganggu proses perpindahan peserta didik ke kelas lain.

Peserta didik juga harus *on time* saat masuk kelas. Esensinya sistem *moving class* dibentuk untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Orientasi sistem ini adalah untuk meningkatkan kompetensi peserta didik melalui optimalisasi kelas. Namun sistem *moving class* tidak akan ada manfaatnya jika peserta didik tidak memiliki disiplin yang tinggi. Oleh karena itu SMAN 3 Semarang memberikan toleransi waktu 5 menit bagi peserta didik yang terlambat masuk kelas. Jika melebihi waktu tersebut, peserta didik akan diberikan peringatan sampai pada pemberian punishment atau hukuman.

Disamping kedisiplinan waktu, peserta didik juga harus menjaga kondisi kelas agar tetap bersih dan kondusif untuk pembelajaran. Sistem *moving class* memberikan otoritas dan tanggung jawab yang lebih bagi guru dalam mengelola kelas. Dengan otoritas ini guru dapat mensetting kelas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Namun konsekuensinya guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Karena kelas merupakan kewenangan guru, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi kelas merupakan tanggung jawab, termasuk dalam memelihara kebersihan kelas. Namun dengan kedisiplinan peserta didik untuk tidak mengotori ruang kelas dan keikutsertaannya dalam menjaga kebersihan, maka tugas guru akan menjadi lebih ringan.

3. Kelas sebagai Laboratorium dan Perpustakaan

Salah satu keutamaan sistem *moving class* adalah ruang kelas bisa berfungsi sebagai laboratorium. Selama ini sekolah hanya memiliki laboratorium khusus untuk mata pelajaran tertentu saja, seperti laboratorium MIPA, laboratorium bahasa dan laboratorium komputer. Sedangkan mata pelajaran yang lain dirasa tidak perlu memiliki laboratorium. Laboratorium ini dimanfaatkan untuk melakukan penelitian-penelitian ilmiah dan membuktikan kebenaran teori-teori yang ada.

Pada dasarnya semua mata pelajaran membutuhkan laboratorium, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Layaknya sebuah laboratorium, ruang kelas dalam sistem *moving class* dilengkapi dengan alat-alat bantu pembelajaran dan penelitian. Untuk ilmu-ilmu alam seperti fisika dan biologi, kelas bisa langsung disetting seperti laboratorium dengan dilengkapi alat-alat praktek.

Disamping sebagai laboratorium, kelas juga bisa berfungsi sebagai perpustakaan. Perpustakaan kelas ini, tidak harus selengkap perpustakaan sekolah. Sistem *moving class* memungkinkan ruang di kelas dilengkapi dengan buku-buku atau referensi yang berkaitan dengan mata pelajaran. Perpustakaan kelas ini, lebih mempermudah peserta didik dalam mencari sumber-sumber pelajaran yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan di kelas. Misalnya untuk kelas PAI dilengkapi dengan buku-buku yang berkaitan dengan keagamaan, baik itu buku mata pelajaran PAI maupun bacaan keagamaan lainnya.

4. Kelas Menjadi Otoritas Guru Mata Pelajaran

Dalam sistem *moving class*, guru dapat mengoptimalkan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang dimiliki karena penggunaannya tidak terikat oleh keterbatasan sirkulasi dan *troubling*. Misalnya saja, ruang kelas dilengkapi dengan komputer, LCD, televisi dan DVD. Fasilitas ini merupakan inventaris kelas yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Karena tiap kelas memiliki fasilitas yang sama, maka tidak ada pergantian atau perpindahan alat pembelajaran dari kelas satu ke kelas lain.

Kelas sepenuhnya menjadi otoritas guru, sehingga guru dengan leluasa dapat mengatur kelas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selama ini kelas diatur menurut kelompok peserta didik, sehingga pengaturan kelas sebagian besar dilakukan oleh peserta didik, sedangkan guru tidak memiliki kewenangan untuk mensetting kelas sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

Sistem *moving class* berlaku sebaliknya, guru memiliki kewenangan penuh untuk mengatur kelas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Adakalanya guru membutuhkan suasana baru dalam pembelajaran, membutuhkan alat peraga yang sifatnya permanen di dalam kelas ataupun memerlukan display yang dapat memberikan informasi secara langsung kepada

peserta didik. Dengan otoritas ini guru dapat memberikan pajangan atau alat bantu pembelajaran lainnya untuk menunjang proses pembelajaran.

5. Pembelajaran *Team Teaching*

Pembelajaran dalam sistem dengan *moving class* dilakukan dengan cara *team teaching*. Dengan *team teaching* pembelajaran lebih mudah dilakukan karena guru-guru dalam mata pelajaran yang sama terkumpul dalam satu tempat sehingga memudahkan dalam koordinasi.

Selama ini proses pembelajaran oleh guru secara individu. Dalam artian setiap guru meskipun dalam satu rumpun pelajaran, tetapi memiliki otoritas pembelajaran di kelas yang berbeda-beda. Misalnya, setiap guru PAI hanya mengajar di kelas tertentu saja. Sedangkan dalam sistem *moving class*, semua guru PAI berada dalam satu kelas. Sehingga konsep pembelajaran dapat dirumuskan bersama. Pembagian kerja pun dapat dilakukan dengan mudah. Misalnya saat guru yang satu sedang mengajar di depan kelas, maka guru yang lain dapat membantu memberikan pengawasan dan bimbingan kepada peserta didik. Jika jumlah guru mata pelajaran lebih dari dua orang maka, jadwal pembelajaran disesuaikan dengan alokasi waktu yang ada. Misalnya dua guru mengajar pada jam kedua dan ketiga, sedangkan dua guru yang lain mengajar pada jam ketiga dan keempat.

Dengan sistem *team teaching*, guru juga berperan secara aktif dalam mengontrol perilaku peserta didik dalam belajar. Adanya pembagian kerja antara kelompok guru maka pembelajaran di kelas lebih mudah dilakukan. Jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, maka guru yang lain dapat memberikan bantuan secara langsung. Perilaku peserta didik dapat lebih mudah dikontrol saat pembelajaran sedang berlangsung, karena ada beberapa guru di dalam kelas. Sehingga jika ada peserta didik yang melakukan tindakan yang dapat mengganggu proses pembelajaran, salah satu guru dapat langsung memperingatkan tanpa harus menghentikan pembelajaran.

Keuntungan lainnya dari sistem *team teaching* adalah penilaian terhadap hasil belajar peserta didik lebih obyektif dan optimal karena penilaiannya dilakukan secara tim sehingga dapat mengurangi inkonsistensi dalam penilaian terhadap mata pelajaran tertentu. Penilaian terhadap peserta

didik diberikan menurut pertimbangan dari masing-masing guru, sehingga tidak ada nepotisme antara guru dan peserta didik. Nilai yang didapat peserta didik murni merupakan hasil belajar mereka selama mengikuti proses pembelajaran.

F. Kekurangan Sistem Pembelajaran *Moving Class*

1. Membutuhkan Sarana dan Prasarana yang Lebih Lengkap

Sistem *moving class* hanya dapat dijalankan jika sarana dan prasarana sekolah sudah lengkap. Sarana sekolah seperti ruang kelas harus memenuhi jumlah kuota peserta didik dan jumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Semakin besar jumlah peserta didik dan mata pelajaran yang diajarkan, maka semakin banyak jumlah ruang yang dibutuhkan.

Sekolah juga memerlukan alat bantu pembelajaran yang lengkap. Keberadaan kelas yang berbasis multimedia juga perlu diupayakan pihak sekolah demi menunjang sistem *moving class*. Sistem *moving class* tidak akan maksimal jika kondisi kelas masih seperti kelas-kelas konvensional lainnya. Salah satu perbedaan sistem *moving class* dengan sistem konvensional adalah terletak pada desain ruang kelas. Karena kelas difungsikan untuk membantu proses pembelajaran, maka ruang kelas harus dilengkapi alat bantu pembelajaran yang lengkap seperti LCD, Komputer, Internet dan lainnya. Konsekuensinya sekolah membutuhkan dana yang lebih besar untuk dapat melengkapi kelas dengan alat-alat pembelajaran yang berbasis multimedia. Oleh karena itu, sistem *moving class* hanya dapat diaplikasikan oleh sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas lengkap. Biasanya sekolah yang mengaplikasikan sistem *moving class* adalah sekolah yang berstandar internasional. Sedangkan sekolah-sekolah yang tidak memiliki fasilitas lengkap dan belum berstandar internasional tidak dapat menerapkan sistem *moving class*. Jadi implementasi sistem *moving class* hanya terbatas pada sekolah-sekolah tertentu saja.

Di SMAN 3 Semarang sendiri, sarana dan prasarana untuk sistem *moving class* memang sudah cukup, namun control penggunaan alat tersebut belum memadai baik pemeliharaan fisik ataupun control terhadap penggunaan situs-situs yang negatif di internet.

2. Terbatasnya Alokasi Waktu

Dalam sistem *moving class* ini, peserta didik dan guru harus bisa memanager waktu sebaik mungkin. Karena dimungkinkan waktu belajar mengajar akan terpotong karena berbagai hal. Misalnya untuk pelajaran sebelumnya molor waktunya, jalan atau pindah ruangan dari satu ruangan ke ruangan lainnya, mempersiapkan pelajaran, dan lain sebagainya.

Satu jam pelajaran di SMAN 3 Semarang adalah 45 menit. 45 menit itu bisa jadi akan banyak berkurang karena berbagai hal yang telah disebutkan di atas. Pertama, dikurangi pelajaran sebelumnya kurang lebih 5 sampai 10 menit. Sisa waktu pelajarannya tinggal 40-35 menit. Kedua, dikurangi waktu yang di butuhkan peserta didik untuk berpindah ruangan kelas kurang lebih 5 sampai 10 menit. Kini sisanya jadi 30-25 menit. Dikurangi lagi waktunya oleh guru untuk mempersiapkan pelajaran, mengondisikan suasana, bercerita, dan untuk berdoa, membutuhkan waktu kurang lebih 5 sampai 15 menit. Pada akhirnya, waktu efektif 1 jam pelajaran tinggal sekitar 25 sampai 15 menit. Bayangkan, 1 jam pelajaran hanya 15 menit.

Dalam rangka mengatasi problem di atas, maka diperlukan kedisiplinan dari guru maupun peserta didik. Guru harus mampu menggunakan waktu 45 menit secara efektif dan efisien, sehingga tidak terjadi kelebihan jam mengajar. Peserta didik pun harus segera berpindah kelas jika waktu pindah kelas sudah tiba, tanpa menunda-nunda ataupun melakukan aktifitas lainnya. Dengan begitu waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Idealnya sistem *moving class* ini memerlukan waktu yang lebih banyak dari pada sistem pembelajaran biasa. Untuk mengantisipasi berkurangnya jam pelajaran maka tiap perpindahan kelas harus diberikan alokasi tersendiri dan tidak diambilkan dari jam mengajar. Namun konsekuensinya, waktu yang dibutuhkan di sekolah selama satu hari relatif lebih lama.

3. Peserta Didik Lebih Mudah Lelah

Menurut Choirul Huda peserta didik kelas XI olimpiade, dampak yang secara langsung dirasakan oleh peserta didik dalam sistem *moving class* adalah lebih cepat lelah. Dalam sistem *moving class* peserta didik lebih banyak bergerak dari pada guru. Kalau dalam sistem konvensional guru yang berpindah dari satu kelas ke kelas lain, sedangkan dalam sistem *moving class*, peserta didik

yang harus berpindah sesuai dengan mata pelajaran yang akan dipelajari pada hari itu. Proses perpindahan ini relatif lebih melelahkan karena peserta didik harus berpindah kelas setiap satu mata pelajaran. Jadi jika selama satu hari ada 6 pelajaran, maka peserta didik harus masuk ke enam kelas yang berbeda. Ditambah jika antara satu kelas dengan kelas selanjutnya jaraknya berjauhan. Sehingga aktivitas ini dapat memforsir tenaga peserta didik dan mereka lebih mudah merasa lelah karena mobilitasnya yang tinggi.

4. Kemungkinan Peserta Didik untuk Tidak Mengikuti Pelajaran di Kelas Lebih Besar

Sistem *moving class* dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk tidak mengikuti pelajaran saat proses *moving* sedang berlangsung. Setiap satu mata pelajaran, peserta didik harus berpindah dari satu kelas ke kelas lain. Kemungkinan peserta didik untuk berada di luar kelas lebih banyak. Sehingga memudahkan peserta didik jika ingin meninggalkan jam pelajaran. Untuk mengatasi hal itu, maka pihak sekolah harus memperketat peraturan dengan memfungsikan satuan keamanan. Peserta didik yang mau meninggalkan sekolah harus meminta izin guru piket terlebih dahulu. Dan surat izin ini harus diberikan kepada satuan keamanan saat mau keluar sekolah. Cara ini bisa meminimalisir terjadinya peserta didik yang membolos.

DAFTAR PUSTAKA

- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Marland, Michael, *Seni Mengelola Kelas: Tugas dan Penampilan Seorang Pendidik*, Terj. Dahara Prize, Semarang: Dahara Prize, 1990.
- Darwis, Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*. Semarang: RaSAIL, 2006.
- Echols dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.
- Maskun, <http://www.psb-psma.org/>
- Nugroho, <http://www.wikimu.com/>
- Anim Hadi, <http://animhadi.wordpress.com/>
- Turner, Anita Moultrie, *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utama*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Turne, Anita Moultrie, *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utama*. Jakarta: Indeks, 2008.

-
- ¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 115-116
- ² Michael Marland , *Seni Mengelola Kelas: Tugas dan Penampilan Seorang Pendidik*, Terj. Dahara Prize, (Semarang: Dahara Prize, 1990), hlm. 41
- ³ Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*. (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 107
- ⁴ Echols dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 387
- ⁵ *Ibid.*, hlm.116
- ⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Jilid I. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), hlm. 116
- ⁷ Maskun, <http://www.psb-psma.org/>
- ⁸ Nugroho, <http://www.wikimu.com/>
- ⁹ Anim Hadi, <http://animhadi.wordpress.com/>
- ¹⁰ *Ibid.*
- ¹¹ *Ibid.*
- ¹² *Ibid.*
- ¹³ *Ibid.*
- ¹⁴ *Ibid.*
- ¹⁵ *Ibid.*
- ¹⁶ Anita Moultrie Turner, *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utama*. (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 46
- ¹⁷ *Ibid.*
- ¹⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28
- ¹⁹ Anita MoultrieTurner, *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utama*. (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 46